

KAJIAN KONSERVASI LAHAN TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM YANG BERKELANJUTAN

Anhar Drakel

(anharrakel29@gmail.com)

Pendidikan Ekonomi

Institut Sain dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

ABSTRAK

Degradasi hutan telah memberikan dampak terhadap bencana lingkungan seperti: banjir, tanah longsor, krisis air, dan pemanasan global. Laju deforestasi Indonesia pada tahun 2010 hingga 2021 adalah 1,6 juta hektar per tahun. Angka ini meningkat menjadi 2,84 juta hektar per tahun dari tahun 2021 hingga 2022. Meningkatnya laju deforestasi ini dipengaruhi oleh tidak dikelolanya hutan secara baik, penebangan berlebihan, dan pembalakan liar, perluasan pemukiman dan lain-lain. Studi ini mengkaji pengelolaan sumberdaya hutan dalam aspek konservasi sumberdaya lahan. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap konservasi lahan. Hasil kajian ini menghasilkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah meningkatnya pendapatan, sedangkan dampak negatifnya dapat dilihat sebagai berikut: berkurangnya air, erosi tanah, penipisan tanah, sedimentasi, dan penipisan keanekaragaman hayati. Kerugian nilai ekonominya lebih tinggi dibandingkan keuntungan yang diterima. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa konservasi lahan dapat berpengaruh secara langsung dalam menjaga kestabilan sumberdaya lahan.

Kata kunci: Pendapatan, Konservasi lahan.

ABSTRACT

Forest degradation has had an impact on environmental disasters such as: floods, landslides, water crises and global warming. Indonesia's deforestation rate from 2010 to 2021 was 1.6 million hectares per year. This figure increased to 2.84 million hectares per year from 2021 to 2022. The increasing rate of deforestation was influenced by forests not being managed properly, excessive logging and illegal logging, expansion of settlements and so on. This study examines forest resource management in the aspect of land resource conservation. The aim of this research is to find out the factors that influence society towards land conservation. The results of this study produced positive and negative impacts. The positive impact is increased income, while the negative impact can be seen as follows: reduced water, soil erosion, soil depletion, sedimentation, and depletion of biodiversity. The economic value of the losses is higher than the profits received. Quantitative results show that land conservation can have a direct influence on maintaining the stability of land resources.

Keywords: *Income, Land conservation*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, hampir seluruh hutan adalah milik negara dan secara administrasi lahan-lahan hutan ini dipetakan secara akurat oleh pemerintah berdasarkan penggunaan dan fungsinya. Departemen Kehutanan bertanggung jawab atas kawasan hutan yang berstatus hutan permanen, yaitu, hutan-hutan yang telah dialokasikan sebagai hutan konservasi, hutan lindung, hutan produksi terbatas dan hutan produksi. Sumberdaya hutan merupakan salah satu sumber untuk mencukupi kebutuhan hidup primer maupun kebutuhan hidup sekunder, maka pengelolaan hutan harus berazaskan pada tatanan budaya masyarakat lokal yang memiliki nilai-nilai etika dan moral dalam menjaga kelestarian hutan dan lingkungan hidupnya sesuai dengan karakteristik wilayah, sehingga hutan dapat memberikan manfaat sesuai dengan teori utilitas/kegunaan, (Stuart, 2001). Berdasarkan data tahun 2022 kawasan hutan Indonesia seluas 125.795.306 Hektar dengan panjang batas 373.828,44 KM yang terdiri dari 284.032,3 KM batas luar dan 89.796,1 KM batas fungsi kawasan hutan. Berdasarkan data tersebut maka terjadi deforestasi Indonesia tahun 2021-2022 turun 8,4% dibandingkan hasil pemantauan tahun 2020-2021. Deforestasi netto Indonesia tahun 2021 -2022 adalah sebesar 104 ribu ha. Sementara, deforestasi Indonesia tahun 2020-2021 adalah sebesar 113,5 ribu ha.

Hutan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan, karena hutan dapat memberikan manfaat besar bagi kemakmuran dan kesejahteraan manusia. Hutan memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung bagi kehidupan (Salim 2003). Manfaat langsung merupakan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung, seperti hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu. Sedangkan manfaat tidak langsung, seperti pengatur tata air, pencegah terjadinya erosi tanah, pemanfaatan untuk ekowisata, estetika, penghasil oksigen, dan pengatur iklim mikro.

Walaupun manfaat hutan tidak diragukan lagi bagi perekonomian Indonesia namun, menurut data statistik dari Departemen Kehutanan (2021) ternyata dari 27,2 juta jiwa yang berada didalam hutan dan sekitarnya kawasan hutan, terdapat 34% masyarakat yang tergolong miskin yang hidupnya tergantung pada sumberdaya hutan. Salah satu faktor penyebab kemiskinan tersebut diantaranya dikarenakan peningkatan jumlah penduduk serta penyebarannya yang tidak merata, hal ini mempunyai dampak terhadap penyediaan kebutuhan pangan dan papan untuk dapat menjamin suatu kehidupan yang layak.

Konsep pengelolaan hutan bersama rakyat dengan cara memberikan kesempatan sebesar-besarnya pada masyarakat bukan hanya untuk mengakses sumberdaya hutan (lahan) tetapi juga mendorong lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan hutan secara kesinambungan. Keberadaan hutan yang pada umumnya dikelilingi oleh desa sekitar hutan (ada sekitar 6.000 desa yang mengelilingi hutan), dengan kondisi sosial ekonomi tergolong penduduk miskin menuntut adanya perubahan paradigma pengelolaan hutan Indonesia.

Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang dan identifikasi permasalahan yang dijelaskan diatas maka dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat terhadap konservasi lahan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan kajian ini sebagai berikut: Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap konservasi lahan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan intinya adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa harus menghalangi pemenuhan kebutuhan generasi masa datang. Pembangunan berkelanjutan harus mengupayakan agar kualitas hidup manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat di daerah tersebut harus terus menerus meningkat. Pengembangan kualitas hidup dengan berbasis pada teknologi dan sumberdaya manusia, konservasi sumberdaya alam merupakan upaya paling utama dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Tiga pandangan tentang pembangunan berkelanjutan yang berkembang dari tiga disiplin ilmu pengetahuan (Serageldin, 1994). pandangan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama , pandangan dari sudut ekonomi yang meletakkan pusat perhatian pada upaya peningkatan kemakmuran semaksimal mungkin dalam batasan ketersediaan modal dan kemampuan teknologi. Sumberdaya alam merupakan modal yang lambat laun akan menjadi sesuatu langka, dan ini pada gilirannya akan menjadi kendala bagi peningkatan kemakmuran. Semetara itu sumberdaya manusia dengan kemampuan teknologinya akan menjadi tumpuan harapan untuk melontarkan batas dan mengubah kendala-kendala yang ada. Atas dasar itu diharapkan perkembangan kemakmuran akan terus mengalami keberlanjutan. *Kedua*, pandangan dari sudut ekologi yang melihat terjaganya keutuhan ekosistem alami sebagai syarat mutlak untuk menjamin keberlanjutan perkembangan kehidupan. *Ketiga*, pandangan dari segi sosial yang menekan kepada pentingnya demokratisasi, pemberdayaan, peran serta, transparansi dan keutuhan budaya, sebagai kunci untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan.

Konsep Konservasi Tanah

Indonesia pada saat ini memiliki sumberdaya hutan seluas 120 hektar dengan fungsi produksi, konservasi dan fungsi lindung dengan akibat keanekaragaman yang tinggi. Besarnya fungsi sumberdaya hutan tersebut memiliki nilai strategis untuk dimanfaatkan guna mendukung proses pembangunan nasional untuk mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam tiga puluh tahun terakhir potensi sumberdaya hutan tersebut telah dimanfaatkan sekaligus menjadi tumpuan serta modal dasar pembangunan ekonomi nasional, yang memberi dampak peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan industri serta mendorong pertumbuhan wilayah (Suhardi, 2001)

Hutan dan Masyarakat

Sumberdaya hutan sebagai system penyangga kehidupan perlu dikelola dan dipertahankan keberadaannya untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan. Di dalam Proenas Tahun 2001-2004 terdapat Program Peningkatan Peranan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup (termasuk sumberdaya hutan). Tujuannya adalah untuk meningkatkan peranan dan kepedulian pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan hidup. Kegiatan pokok yang dilakukan adalah : (1) peningkatan jumlah dan kualitas anggota masyarakat yang peduli dan mampu mengelola sumberdaya alam dan melestarikan lingkungan hidup; (2) memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pemeliharaan lingkungan hidup melalui pendekatan keagamaan, adat, dan budaya; (3) pengembangan pola kemitraan dengan lembaga masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan hidup; dan (4) perlindungan hak-hak adat dan ulayat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan hidup.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah hulu kota Ternate sebagai catmant area terhadap wilayah hilir. Waktu penelitian yaitu bulan Juni – September 2023.

Penentuan Sampel/Responden

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat petani karena masyarakat petani yang berada di Hulu merupakan pelaku utama dalam menjaga keseimbangan sumberdaya hutan. Jumlah responden yang di ambil dalam penelitian ini sebanyak 60 orang petani. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak dimana penentuan responden ini berdasarkan pada masyarakat petaniberada di hulu dan sebagai profesi sebagai petani.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan responden, berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan non pemerintah berupa studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian, laporan dan data statistik baik yang sudah dipublikasi resmi seperti kantor Kecamatan, Bappeda, Biro Pusat Statistik, Dinas Kehutanan dan Instansi terkait di Kabupaten Badung Selatan. Teknik pengambilan data berupa wawancara dilakukan dengan perbincangan langsung secara formal atau dengan menggunakan kuisisioner. Di Hulu DAS Citarum data yang diperoleh dari pendapat masyarakat khususnya petani baik yang mendukung adanya kegiatan konservasi maupun yang tidak mendukung, tokoh masyarakat, dan aparat/dinas instansi setempat (desa dan kecamatan).

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif, kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan pelaksanaan konservasi yang diprogramkan oleh pemerintah dengan memperhatikan pendapatan usahatani masyarakat di lapangan. Analisis deskriptif ini untuk menjawab tujuan penelitian tentang konservasi serta pelaksanaan konservasi sesuai dengan ketentuan/kebijakan yang diterapkan.

Analisis Faktor-faktor Mempengaruhi Konservasi Lahan

Tujuan kedua dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pelaksanaan konservasi. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut digunakan model analisis *limited dependent variabel* atau lebih dikenal dengan analisis Regresi Logistik Binari (Gujaranti 2004). Inti dari model regresi Logistik Binari dapat dicari berapa besar peluang kejadian mendukung dibandingkan dengan tidak mendukung.

PEMBAHASAN

Konservasi Lahan

Masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan mempunyai ketergantungan yang relatif tinggi pada sumberdaya alam sebagai sumber penghidupan mereka. Namun secara legal, mereka mempunyai akses yang relatif terbatas terhadap pemanfaatan hutan. Kondisi ini tidak terlepas dari implikasi kebijakan pemerintah yang berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat di dalam dan sekitar hutan yang cenderung sangat rentan dan kurang sejahtera.

Munculnya berbagai kasus lingkungan yang bersumber dari kerusakan kawasan hutan, akan langsung tertuju pada Perhutani yang memonopoli penguasaan dan pengelolaan sebagian

besar hutan di Indonesia. Dalam mengelola hutan di Indonesia selama ini, Perhutani telah gagal, baik dari sisi ekonomi, lingkungan, maupun sosial. Pengelolaan hutan di Indonesia yang dikuasai Perhutani, ternyata tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dari segi pengelolaan hutan, Perhutani sudah dianggap gagal, dampaknya terlihat pada ketersediaan air tanah yang sangat menurun di dataran rendah dan daerah lereng yang rentan terhadap longsor. Perhutani juga melanggar ketentuan ekologis, dengan mengubah hutan alam menjadi hutan monokultur, dalam hal ini hutan pinus untuk kemudian ditebang di daerah lereng terjal.

Selama ini pengelolaan yang dilakukan Perhutani berorientasi pada kayu. Adapun ekosistem lingkungan dan sosial tidak pernah diperhitungkan. Padahal, nilai kayu hanya mencapai 7 persen dari nilai total ekosistem hutan. Mengabaikan nilai ekosistem yang besar dari sebuah kawasan hutan itulah yang mengakibatkan terjadinya krisis ekologi dan sosial. Pengelolaan hutan produksi di Indonesia sebagian besar di kelola oleh Perhutani. Berdasarkan analisa dari peta penafsiran citra satelit landsat di kawasan hutan produksi dan kawasan hutan lindung dan konservasi dan dengan mempertimbangkan sungai/DAS prioritas, diperoleh suatu indikasi lahan yang perlu direhabilitasi karena lahan tersebut diindikasikan sebagai lahan kritis. Pengelolaan kawasan hutan di Indonesia sebagian besar di kelola oleh Perhutani.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Konservasi Lahan

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam upaya konservasi adalah dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan 60 responden di lokasi penelitian. seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa responden dalam penelitian ini adalah petani berikut tabel 2 hasil analisis:

Variabel Bebas	keterangan Variabel	Penduga B	SE Coef	Sig	odd Ratio
Constant	constan	11.3903	7.27301	0.017	
umur	X1	0.136778	0.822311	0.196	1.15
pddikan	X2	0.799489	0.838655	0.340	2.22
JAK	X3	1.15317	1.17595	0.327	3.17
luas lahan	X4	2.65533	1.36466	0.052**	14.23
DPkrja sampngan	D1	2.68360	1.20356	0.026**	0.07
Dkonflik sosial	D2	-4.57991	1.76537	0.009***	0.01
Dperan klembagaan	D3	2.73621	1.69583	0.075*	15.43
Dakses pasar	D4	1.98464	1.11286	0.107	0.14

Ket : variabel terikat : peluang mendukung pelaksanaan konservasi (P)

*) signifikan pada $\alpha < 10\%$, **) signifikan pada $\alpha < 5\%$, ***) signifikan pada $\alpha < 1\%$,

Sampel dalam tabel ini menunjukkan bahwa dari 9 variabel bebas yang diturunkan atau di pilih yaitu: umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pekerjaan sampingan, konflik sosial, peran kelembagaan dan akses pasar. dari 9 variabel yang dianalisis menunjukkan bahwa ada 4 variabel bebas yang signifikan yang mempengaruhi masyarakat dalam konservasi yaitu: luas lahan, pekerjaan sampingan, konflik sosial, peran kelembagaan, akses pasar.

Luas Lahan

Luas lahan yaitu total luas lahan yang digarap petani di areal konservasi. Luas lahan yang dikelola oleh petani bervariasi mulai dari luas lahan yang sempit (<0,50 ha), luas lahan yang sedang (0,50 sampai 1,0 ha) dan luas lahan yang besar (> 1,0 ha)

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa luas lahan yang digarap oleh petani signifikan mempengaruhi opsi konservasi dengan nilai 0,052 signifikan pada taraf 95%, dengan

koefisien 2,655. hal ini artinya bahwa luas lahan yang digarap oleh masyarakat akan meningkatkan upaya dalam mendukung konservasi atau dengan kata lain semakin luas lahan semakin besar dukungan masyarakat terhadap konservasi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa untuk mendorong masyarakat dalam mendukung konservasi perlu dikaitkan dengan luas lahan. Berarti implikasinya adalah setiap peningkatan luas lahan 1 kali maka akan mendorong upaya dalam konservasi sebesar $1/0,052=1,92$ kali.

Hal ini dapat dimengerti karena di lokasi penelitian, sebagian besar luas lahan pertanian yang digarap oleh petani antara 0,50 ha sampai 1,0 ha. Luas lahan yang digarap oleh petani ini adalah lahan konservasi bukan milik sendiri melainkan milik perum perhutani. Bagi petani, lahan merupakan asset produktif, sebagai sumber pendapatan keluarga. Kecilnya luas lahan yang digarap oleh petani maka produktifitas yang didapat juga kecil sehingga ini juga akan mempengaruhi pendapatan petani termasuk juga minat petani dalam upaya mendukung konservasi.

Pekerjaan Sampingan

Semakin besar kesempatan petani memiliki pekerjaan sampingan akan menurunkan upaya masyarakat terhadap konservasi. Dari hasil analisis yang didapat maka diketahui bahwa pekerjaan sampingan petani signifikan pada tarap 95% dengan nilai P value 0,02. sedangkan nilai koefisien adalah 2,68. Artinya setiap peningkatan pekerjaan sampingan akan menurunkan dukungan masyarakat terhadap konservasi.

Artinya adalah setiap peningkatan pekerjaan sampingan petani maka akan menurunkan dukungan konservasi sebesar -2,68. Berdasarkan hasil diatas maka untuk meningkatkan upaya masyarakat dalam mendukung upaya konservasi perlu memperhatikan pekerjaan petani yang bersumber dari konservasi perlu didukung. Banyaknya jumlah petani yang memiliki pekerjaan sampingan menandakan bahwa pendapatan petani dari lahan yang digarap tidak mencukupi kebutuhan hidup sehingga petani mencari pekerjaan sampingan.

Konflik Sosial

Menunjukkan 0.009 artinya pada taraf 99%, teridentifikasi -4.57 artinya konflik sosial berpengaruh nyata opsi masyarakat dalam mendukung konservasi lahan. besarnya dampak dari konflik sosial terhadap opsi adalah ditunjukkan dengan koefisien lahan -4, 57 artinya bahwa setiap terjadinya peningkatan konflik sosial lahan akan menurunkan masyarakat terhadap konservasi lahan sebesar 4,57 kali terhadap konservasi. Hasil tersebut menunjukan bahwa untuk mendorong dukungan masyarakat terhadap konservasi perlu meminimalkan konflik sosial yang terjadi di masyarakat.

Peran kelembagaan

Hasil analisis lain yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan konservasi adalah peran kelembagaan. Nilai p_value dari peran kelembagaan adalah sebesar 0,075 signifikan pada tarap 90%, dengan nilai koef 2.9. artinya bahwa peran kelembagaan akan meningkatkan dukungan atau dorongan masyarakat dalam konservasi lahan. Besarnya dukungan masyarakat terhadap konservasi ditunjukkan pada koefisien sebesar 2.9846, artinya setiap 1 kali peningkatan peran kelembagaan akan meningkatkan 2,98 kali dukungan masyarakat terhadap konservasi lahan. Implikasinya adalah untuk mendorong masyarakat dalam konservasi perlu memperhatikan peran kelembagaan baik formal maupun informal seperti penyuluhan dan pembinaan.

KESIMPULAN

Pengelolaan hutan bersama rakyat dengan cara memberikan kesempatan sebesar-besarnya pada masyarakat bukan hanya untuk mengakses sumberdaya hutan (lahan) tetapi juga mendorong lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan hutan secara kesinambungan. Adapun kesimpulan ini sebagai berikut:

1. Lahan merupakan asset produktif, sebagai sumber pendapatan keluarga. Kecilnya luas lahan yang digarap oleh petani maka produktifitas yang didapat juga kecil sehingga ini juga akan mempengaruhi pendapatan petani termasuk juga minat petani dalam upaya mendukung konservasi.
2. Peningkatan pekerjaan sampingan akan menurunkan dukungan masyarakat terhadap konservasi. Artinya adalah setiap peningkatan pekerjaan sampingan petani maka akan menurunkan dukungan konservasi. Berdasarkan hasil diatas maka untuk meningkatkan upaya masyarakat dalam mendukung upaya konservasi perlu memperhatikan pekerjaan petani yang bersumber dari konservasi perlu didukung. Banyaknya jumlah petani yang memiliki pekerjaan sampingan menandakan bahwa pendapatan petani dari lahan yang digarap tidak mencukupi kebutuhan hidup sehingga petani mencari pekerjaan sampingan.
3. Konflik sosial berpengaruh nyata opsi masyarakat dalam mendukung konservasi lahan. besarnya dampak dari konflik sosial terhadap opsi adalah ditunjukkan dengan mendorong dukungan masyarakat terhadap konservasi perlu meminimalkan konflik sosial yang terjadi di masyarakat.
4. Pelaksanaan konservasi adalah peran kelembagaan, karena peran kelembagaan akan meningkatkan dukungan atau dorongan masyarakat dalam konservasi lahan. Implikasinya adalah untuk mendorong masyarakat dalam konservasi perlu memperhatikan peran kelembagaan baik formal maupun informal seperti penyuluhan dan pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S 2001. Review on the Development of Conservation Area System in Indonesia, Media Konservasi. Bogor.
- Anwar, A 2000. Kumpulan Bahan Kuliah Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan Program Pascasarjana IPB Bogor.
- Anwar,A 2001c. Program Penanggulangan Kemiskinan dan Pembangunan Berkelanjutan. Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah dan Perdesaan Program Pascasarjana IPB. Bogor
- Arsyad, S.2000. konservasi tanah dan Air. Penerbit IPB-Press, Bogor.
- Badan Pusat Statistik 2000 : Jawa Barat Dalam Angka 2000.
- Darusman, D. 1993. Permukiman Perambahan Hutan Berwawasan Pembangunan Wilayah, makalah disampaikan pada diskusi terbatas Permukiman Masyarakat Perambah Hutan. Departemen Transmigrasi dan Permukiman Perambah Hutan, tanggal 4 Mei 1993. Jakarta.
- Departemen kehutanan 1994. Kebijakan Kehutanan dalam Pengentasan Kemiskinan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Fauzi A. 2004. Ekonomi Sumberdaya Aalam dan Lingkungan. Jakarta PT. Gramedia Pustaka utama.
- Fauzi A. 2005. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Makalah disampaikan

- pada Seminar Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan, Semarang, 4-8 Maret 2002
- Haeruman, H.N.P., dan B.K. Budiyo 1986. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup dalam Rangka Startegis Pengembangan Wilayah. Bahan Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah. Menteri KLH dan HIPIWI. Jakarta.
- Haeruman, H. (2005) Paradigma Pengelolaan untuk menyelamatkan Hutan Hujan Tropik Indonesia: Membangun Etika Pengelolaan Hutan Lestari, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hadisapoetra, S. 1986. Biaya dan Pendapatan Dalam Usaha Tani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Ichsan Iing Moh. 2006, Membangun Etika Pengelolaan Sumberdaya Hutan Lestari bersama Masyarakat. Jurnal Lintas Budaya & Pembangunan Berkelanjutan. Volume 1 no 1 tahun 2006
- John Stuart Mill, *Utilitarianisme* dalam May Larry, Chobanian, Wong kai (Editors), Etika terapan Sebuah Pendekatan Multikultural, 2001 Tiara Wacana, Yogyakarta
- Lynch, J.O. 1999. Promoting Legal Recognition of Community-Based Property Rights, Including the Commons: Some Theoretical Considerations. Paper Presented at a Symposium of the International Association for the Study of Common Property and the Workshop in Political Theory and Policy Analysis. USA: Indiana University.
- Mubyarto, 1979. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta h.51-109
- Kartodihardjo, H., K. Murtilaksono, H.S Pasribu, U. Sudadi, N. Nuryartono. 2002. Kajian Institusi Pengelolaan DAS dan Konservasi Tanah. Koperasi Sodaliti. Bogor.
- Pakpahan, A. 1989. Kerangka Analitik Untuk Penelitian Rekayasa Sosial: Perspektif Ekonomi Institusi. Prosiding PATANAS Evolusi Kelembagaan Perdesaan di Tengah Perkembangan Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian Agroekonomi. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Palunsu, Jenny P. and M. Nessmer. 1997. Kependudukan, Vocational Education Development Centre PPPGT/VEDC. Malang
- Pasaribu, H.S 1999. “ DAS Sebagai Satuan Perencanaan Terpadu dalam Kaitannya dengan Pengembangan Sektoral Berbasis Konservasi tanah dan Air “ Seminar sehari PERKASI DAS sebagai Satuan Perencanaan Terpadu dalam Pengelolaan Sumberdaya Air, 21 desember 1999. Jakarta.
- Perum Perhutani. 1992. Keputusan Ketua Dewan Pengawas Prum Perhutani (Selaku Pengurus Perusahaan) Nomor 136/Kpts/Dir/2001 tentang Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat. Jakarta.
- Prasetyo, LB. 2005. Perubahan Penutupan/Penggunaan Lahan, Degradasi Lahan dan Upaya Penanggulannya : Studi Kasus Di Daerah Aliran Sungai Citanduy
- Rahardjo M. 2003. analisis kebijakan Pengelolaan Perikanan Budidaya Laut Di Kepulauan Seribu (disertasi). Bogor : Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor